



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan hal pokok bagi kehidupan setiap manusia, baik dalam pertumbuhannya maupun dalam memertahankan kehidupannya. Itulah sebabnya manusia disebut sebagai makhluk sosial karena selalu membutuhkan bantuan dari sesamanya termasuk dalam berkomunikasi.

Ada berbagai macam bentuk komunikasi yang digunakan oleh masyarakat, salah satunya adalah komunikasi massa. Menurut Joseph D. Vito, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini tidak berarti pula bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya (Nurudin, 2007:53).

Salah satu bentuk komunikasi massa adalah melalui audio atau suara adalah musik. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, musik merupakan ilmu atau menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan, selain itu musik juga dapat diartikan sebagai nada atau suara yang disusun sedemikian

rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi tersebut) (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 602).

Musik yang berasal dari kata muse yaitu salah satu dewa dalam mitologi Yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu; dewa seni dan ilmu pengetahuan. Selain itu, beliau juga berpendapat bahwa musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia (Banoe , 2003 : 288).

Sedangkan menurut Aristoteles dalam buku Yeni Rachmawati yang berjudul *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti*, bahwa music adalah tiruan seluk beluk hati dengan menggunakan melodi dan irama. Musik juga memiliki kekuatan atau efek bagi moral dan jiwa (2005:23).

Menurut Paul Cobley dan Litza Janz (dalam Ratna, 2004:97) di dalam tubuh musik terdapat sebuah lirik yang diinspirasi dari ide si pencipta musik tersebut. Ide yang ingin disampaikan melalui lirik lagu dapat diwujudkan dalam bentuk tanda, baik itu berupa Icon, Indeks, Simbol dan bentuk tanda yang lain. Dengan tanda-tanda tersebut objek dapat memahami makna lirik lagu yang didalamnya telah ditanam ide tertentu oleh pencipta lagu tersebut. Pengeksplorasian tanda yang terdapat dalam lirik lagu dapat dilakukan dengan menggunakan pisau analisis semiotik sebagai ilmu tentang interpretasi tanda.

Lirik lagu merupakan sekumpulan sistem tanda yang memiliki intensitas makna sebagai ungkapan terhadap gejala sosial yang menjadikan stimulasi

terbentuknya lirik tersebut karena lirik lagu merupakan rekaman dari berbagai peristiwa dan diwujudkan dalam sistem tanda bahasa (Santosa, 2013:24).

Dengan pengertian di atas, maka lirik lagu berpengaruh erat dengan ideologi si pencipta. Banyak pencipta lagu maupun lirik yang memasukkan kata-kata satire yang merupakan sebagai gambaran kritik sosial untuk berbagai macam isu yang terjadi di negaranya. Melalui musik mereka menyuarakan suara mereka dengan keprihatinan mereka terhadap negara.

Musik juga seringkali bersifat paradoks dan kontradiktif.. Di satu sisi musik berfungsi sebagai komoditas, disisi lain berfungsi sebagai sarana mengekspresikan emosi. Musik populer menjadi komoditas yang laku di pasaran dengan diproduksi dan dikonsumsi secara massal. Namun di sisi lain, musik digunakan sebagai medium untuk mengekspresikan respons ketidakpuasan berupa persepsi dan pengalaman musisi terhadap realitas sosial yang berpotensi melakukan resistensi terhadap budaya dominan dan hegemonik.

Lagu-lagu protes bertema kritik sosial sudah muncul pada tahun 1970-an. Beberapa perusahaan rekaman baru yang merupakan bagian dari mainstream industri musik Indonesia merekam lagu protes pada era Soeharto (Kartomo, 2002:125).

Seperti misalnya yang terdapat dalam beberapa lagu milik musisi Iwan Fals dengan judul “Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak lagi” yang menggambarkan perilaku manusia dengan serakah nya merusak ekosistem hutan. Atau contoh lain terdapat dalam lagu “Mafia Hukum” yang dinyanyikan oleh Navicula, yang menganggap para mafia hukum tersebut dapat dengan mudah lolos dari jeratan

hukum pidana, serta tetap memiliki kuasa di Indonesia karena mereka menguasai para penegak hukum (<http://musik.kapanlagi.com/>) (diakses 16 Januari 2014).

Band Efek Rumah Kaca (ERK) merupakan salah satu band dengan label Indie yang dikenal dengan musik mereka yang mengandung kata-kata satir atau kritikan terhadap isu-isu yang berkembang di Indonesia. Label indie merupakan industri dengan semangat *Do It Yourself* (DIY) yaitu merekam, mendistribusikan, dan mempromosikan album dilakukan dengan uang sendiri. (Rez, 2008:26)

Band dengan genre rock yang terdiri dari Cholil (vokal/gitar), Adrian (bass), dan Akbar (drum) dibentuk pada tahun 2004. Sampai saat ini mereka telah mengeluarkan dua album yaitu Efek Rumah Kaca (2007) dan Kamar Gelap (2008). Efek Rumah Kaca pertama kali muncul melalui radio pada tahun 2007 dengan lagu “Cinta Melulu” (<http://efekrumahkaca.net/>) (diakses 15 Januari 2014).

Salah satu lagu dari Efek Rumah Kaca yang mengandung kritik sosial terdapat dalam lagu yang berjudul “ Belanja Terus Sampai Mati” dalam album Efek Rumah Kaca (2007). Lagu ini menggambarkan konsumerisme yang terjadi pada masyarakat perkotaan. Di dalam lirik lagu sebenarnya merupakan sindiran yang mentertawakan perilaku berbelanja oleh kaum urban yang telah menjadi suatu kebiasaan atau hobi.

Konsumerisme merupakan identitas diri yang menjadi sebuah refleksi dari "gaya hidup" yang berkaitan erat dengan merek, produk, serta dengan sikap dan perilaku terkait dengan di mana kita berbelanja, bagaimana kita membeli, dan apa yang kita makan, pakai, serta konsumsi (Berger, 2010:33).

Menurut Roberta Sassateli dalam bukunya *Consumer Culture : History, Theory, and Politics* (2007:87), istilah ‘masyarakat konsumsi’ – pertama kali muncul

di Barat setelah Perang Dunia II dan dipopulerkan oleh beberapa tokoh sosiologi termasuk Baudrillard, digunakan untuk menjelaskan bahwa masyarakat saat itu merupakan salah satu variasi kapitalisme yang dibentuk oleh kegiatan konsumsi yang semakin mencolok.

Adapun menurut Ir. Soekarno dalam bukunya *Di Bawah Bendera Revolusi*, "Kapitalisme merupakan suatu cara perekonomian yang berhubungan dengan produksi-produksi apa saja yang dapat diselenggarakan dalam suatu perusahaan" (1965:181).

Dimana perilaku konsumtif cenderung disebabkan karena terjebak dalam masyarakat industri yang dikendalikan oleh kapitalisme. Kapitalisme berprinsip memaksimalkan laba sehingga masyarakat dijadikan sebagai konsumen untuk mengkonsumsi secara massal suatu produk. Intinya adalah perilaku konsumtif cenderung disebabkan oleh adanya struktur kapitalisme bukan karena kebutuhan orang itu sendiri. Orang tersebut dikondisikan untuk menginginkan dan akhirnya mengonsumsi sesuatu yang tidak dibutuhkannya.

Melalui lirik *Belanja Terus Sampai Mati*, maka peneliti mencoba untuk memaknai representasi budaya konsumerisme yang terdapat dalam lirik lagu tersebut menggunakan metode semiotika milik Ferdinand De Saussure.

Semiotika yang didefinisikan sebagai kajian tentang tanda-tanda, pada dasarnya merupakan studi atas kode-kode yakni sistem apapun yang memungkinkan kita memandang unit tertentu sebagai objek yang bermakna (Wibowo, 2006: 13).

Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda (Wibowo, 2006:20).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana representasi budaya konsumerisme dalam lirik lagu Belanja Terus Sampai Mati ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui representasi budaya konsumerisme yang digambarkan dalam lirik lagu Belanja Terus Sampai Mati karya Band Efek Rumah Kaca.

1.4 Batasan Masalah

Penulis hanya meneliti satu lagu band Efek Rumah Kaca dalam album Efek Rumah Kaca tahun 2007 yang menggambarkan budaya konsumerisme di dalam lirik lagu Belanja Terus Sampai Mati.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu jurnalistik khususnya terkait budaya konsumerisme di masyarakat yang digambarkan dalam lirik lagu Belanja Terus Sampai Mati milik Efek Rumah Kaca.

1.5.2 Manfaat Praktis:

- Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti berikutnya yang ingin mengembangkan dan menganalisa topik serupa.
- Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan pola pikir masyarakat Indonesia terhadap pola hidup konsumerisme di masyarakat.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi dalam 5 bab utama yang masing-masing bab memiliki subbabnya tersendiri. Hal ini dilaksanakan guna mencapai hasil penelitian dan laporan yang detail serta mendalam.

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

Bab II merupakan kerangka teoritis yang terdiri dari penelitian terdahulu, kerangka konsep, dan kerangka pemikiran yang berisi uraian teori dan konsep-konsep penelitian untuk mencapai penelitian yang relevan dan memiliki perbandingan atau acuan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Bab III merupakan metodologi penelitian yang berisi jenis dan sifat penelitian, metode penelitian, unit analisis, teknik pengumpulan data, keabsahan data, teknik analisis data.

Bab IV berisi analisis dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan. Didalamnya ada gambaran umum, objek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

Bab V merupakan bab terakhir, yaitu berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang sudah dikerjakan.



UMN